

Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Sosial pada Kelas IV SD

Hamna¹, Putri Syawalia², Ade Novita³, Reski Amalia⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madako Toli-Toli

Email: 1anhahamna70@gmail.com, 2putrisyawalia15@gmail.com,
3n4302019@gmail.com, 4reskiamlya5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok berdampak positif terhadap pemahaman nilai sosial siswa ketika diterapkan dengan persiapan yang matang, pembentukan kelompok yang seimbang, dan fasilitasi guru yang efektif. Metode ini mendorong partisipasi aktif, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan keterampilan sosial. Namun, tantangan teridentifikasi meliputi ketidaksetaraan partisipasi, masalah manajemen waktu, dan kebutuhan akan bimbingan guru sepanjang proses. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman strategi pengajaran efektif untuk pendidikan nilai sosial di lingkungan sekolah dasar dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi.

Kata kunci: Efektivitas, Diskusi Kelompok, Nilai Sosial.

Abstract

This research examines the implementation of group discussion method in Social Studies learning to enhance the understanding of social values among 4th grade elementary school students. The research employed a qualitative approach, collecting data through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. The findings reveal that group discussion method positively impacts students' social values understanding when implemented with proper preparation, balanced group formation, and effective teacher facilitation. The method promotes active participation, collaborative learning, and social skill development. However, challenges were identified including participation inequality, time management issues, and the need for teacher's guidance throughout the process. This research contributes to understanding effective teaching strategies for social values education in elementary settings and offers practical recommendations for educators implementing discussion-based learning approaches.

Keywords: Effectiveness, Group Discussion, Social Values.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai sosial pada siswa sejak dini. Nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama merupakan fondasi penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup bermasyarakat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan

bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran IPS seringkali kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam (Supriatna, 2019). Hal ini disebabkan pendekatan konvensional cenderung bersifat teacher-centered dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Metode diskusi kelompok hadir sebagai alternatif pengajaran yang menjanjikan karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini telah menarik perhatian berbagai peneliti pendidikan dalam dekade terakhir. Menurut Arends (2020), metode diskusi kelompok dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Sementara itu, Djamarah dan Zain (2018) menekankan bahwa diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan, mengekspresikan pendapat, dan belajar menghargai perspektif yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode diskusi dalam berbagai konteks pembelajaran. Widodo (2021) menemukan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Hasanah (2020) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial. Namun, Pratiwi (2022) mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi metode diskusi, seperti dominasi oleh siswa tertentu dan kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan berharga, namun masih belum cukup mengeksplorasi bagaimana metode diskusi kelompok spesifik berperan dalam meningkatkan pemahaman nilai sosial pada konteks siswa kelas IV SD. Pemahaman nilai sosial pada jenjang ini memiliki karakteristik tersendiri karena siswa berada pada fase perkembangan moral yang krusial, di mana mereka mulai memahami konsep keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial (Kohlberg, 1984; Santrock, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana metode diskusi kelompok dapat efektif meningkatkan pemahaman nilai sosial pada siswa kelas IV SD.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menyelidiki efektivitas metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial pada siswa kelas IV SD. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD; (2) mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam penerapan metode diskusi kelompok; dan (3) mengevaluasi dampak metode diskusi kelompok terhadap pemahaman nilai sosial siswa kelas IV SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan, menafsirkan makna dari tindakan mereka, dan memahami konteks sosial di mana pembelajaran berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif implementasi metode diskusi kelompok dalam setting yang spesifik (Yin, 2018).

Partisipan dan Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 21 Toli-Toli. Partisipan penelitian meliputi satu orang guru kelas IV dan 30 siswa kelas IV dengan rentang usia 9-10 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) guru yang telah menerapkan metode diskusi kelompok dalam

pembelajaran IPS minimal selama satu semester; dan (2) siswa kelas IV yang telah mengalami pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.



Gambar 1. Kelas IV SD 21 Toli-Toli

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung selama 8 pertemuan pembelajaran IPS di kelas IV. Observasi berfokus pada: (a) proses implementasi metode diskusi kelompok; (b) interaksi antara guru dan siswa; (c) interaksi antar siswa dalam kelompok; dan (d) manifestasi pemahaman nilai sosial dalam perilaku siswa. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas IV untuk mengungkap perspektif, pengalaman, dan refleksinya dalam menerapkan metode diskusi kelompok. Wawancara juga dilakukan dengan siswa, baik secara individual maupun dalam kelompok fokus, untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Wawancara ini didokumentasikan melalui rekaman audio yang kemudian ditranskripsikan.

3. Analisis Dokumen

Berbagai dokumen relevan dikumpulkan dan dianalisis, meliputi: (a) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (b) lembar kerja siswa; (c) hasil penilaian siswa; dan (d) refleksi tertulis siswa tentang kegiatan diskusi kelompok.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan

Meliputi pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan pihak sekolah, dan pengembangan instrumen penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Berlangsung selama satu semester, di mana peneliti secara rutin mengobservasi pembelajaran IPS, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumen relevan.

3. Tahap Analisis Data

Melibatkan pengolahan dan analisis data secara berkelanjutan selama dan setelah tahap pengumpulan data.

4. Tahap Pelaporan

Meliputi penyusunan laporan hasil penelitian dan diseminasi temuan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2019) melalui beberapa tahap:

1. Familiarisasi Data

Peneliti membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen berulang kali untuk memahami data secara menyeluruh.

2. Pengkodean

Data diberi kode untuk mengidentifikasi unit-unit bermakna yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

3. Pencarian Tema

Kode-kode yang memiliki kesamaan dikelompokkan untuk membentuk tema-tema yang lebih luas.

4. Peninjauan Tema

Tema-tema ditinjau ulang untuk memastikan koherensi internal dan perbedaan yang jelas antar tema.

5. Pendefinisian dan Penamaan Tema

Tema-tema didefinisikan dan diberi nama yang mencerminkan esensi dari fenomena yang diwakili.

6. Penulisan Laporan

Tema-tema dinarasikan dengan dukungan kutipan langsung dari data untuk membangun argumen yang menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan beberapa strategi validasi, termasuk triangulasi sumber dan metode, member checking, dan peer debriefing dengan rekan peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diorganisasikan ke dalam tiga tema utama: (1) Implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS; (2) Tantangan dan faktor pendukung penerapan metode diskusi; dan (3) Dampak metode diskusi kelompok terhadap pemahaman nilai sosial.

Implementasi Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran IPS

1. Persiapan dan Perencanaan

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi metode diskusi kelompok sangat ditentukan oleh kualitas persiapan yang dilakukan guru. Guru kelas IV melakukan persiapan yang meliputi penyusunan RPP dengan integrasi metode diskusi, pemilihan topik yang relevan, penyiapan sumber belajar, dan perencanaan pembagian kelompok. Guru memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari anggota yang heterogen baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter siswa, dengan tujuan menciptakan interaksi yang dinamis dan saling melengkapi. Guru juga memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan panduan yang jelas tentang aturan diskusi, peran masing-masing anggota kelompok, dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Kegiatan diskusi kelompok kemudian dilaksanakan dengan pendampingan aktif dari guru, yang tidak hanya mengawasi jalannya diskusi tetapi juga memberikan stimulasi, klarifikasi, dan umpan balik ketika diperlukan.

Dalam wawancara, guru menjelaskan pentingnya pemilihan topik diskusi yang sesuai:

"Persiapan saya dalam melakukan diskusi tentu melihat tidak semua materi yang ada di pelajaran itu bisa didiskusikan. Tentu persiapan melangkah ke diskusi tentang memiliki modul ajar kemudian membagikan kelompok anak dengan seimbang ada anak yang aktif sedang dan kurang..." (Wawancara Guru Kelas IV)



Gambar 1. Wawancara Guru Kelas IV SD

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran guru bahwa tidak semua materi pembelajaran cocok untuk didiskusikan, dan perlu dilakukan seleksi materi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat dan elaborasi pemikiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyanto (2021) yang menekankan pentingnya kesesuaian topik diskusi dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

2. Pembentukan Kelompok

Strategi pembentukan kelompok merupakan aspek krusial dalam implementasi metode diskusi. Berdasarkan observasi, guru menerapkan pembagian kelompok heterogen dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan komposisi siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Guru mengungkapkan alasan di balik strategi ini:

"Saya melakukan diskusi dengan metode acak jadi mau melakukan pembagian kelompok jangan monoton dengan yang aktif, aktif semua, sedang, sedang semua, kurang, kurang semua. Sehingga yang kurang atau yang sedang akan termotivasi dengan anak yang aktif." (Wawancara Guru Kelas IV)

Pendekatan pembagian kelompok heterogen ini konsisten dengan prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana siswa yang kurang mampu dapat belajar dari siswa yang lebih mampu melalui interaksi sosial. Strategi ini juga didukung oleh penelitian Hidayat (2020) yang menemukan bahwa kelompok heterogen meningkatkan kualitas diskusi dan hasil belajar siswa.

3. Pelaksanaan Diskusi

Observasi terhadap pelaksanaan diskusi kelompok menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa tahapan: (1) Pendahuluan, di mana guru menjelaskan tujuan diskusi dan aturan main; (2) Pembagian tugas, di mana setiap kelompok diberikan tugas atau masalah untuk didiskusikan; (3) Diskusi internal kelompok; (4) Presentasi hasil diskusi; dan (5) Refleksi dan kesimpulan.

Selama diskusi internal kelompok, terlihat adanya variasi dalam dinamika kelompok. Beberapa kelompok menunjukkan interaksi yang dinamis dengan keterlibatan semua anggota, sementara kelompok lain cenderung didominasi oleh siswa tertentu. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dengan berkeliling, mengajukan pertanyaan pemantik, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Tahap presentasi dan refleksi menjadi momen penting di mana siswa berbagi pemikiran antarkelompok dan merefleksikan proses diskusi. Guru mengungkapkan:

"Menurut saya yaitu menarik suatu kesimpulan bahwa apa kekurangan kegiatan tersebut, nah dari sisi kurangnya kita berperan untuk merefleksi kembali lagi kita memberikan motivasi anak dan merefleksikan materi yang telah berikan tersebut." (Wawancara Guru Kelas IV)

Temuan ini menegaskan pentingnya proses refleksi dalam pembelajaran berbasis diskusi, sejalan dengan konsep *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menekankan refleksi sebagai komponen kunci dalam siklus belajar.

Tantangan dan Faktor Pendukung Penerapan Metode Diskusi

1. Tantangan Implementasi

Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan metode diskusi kelompok:

a. Partisipasi yang Tidak Merata

Observasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan partisipasi, di mana siswa tertentu mendominasi diskusi sementara yang lain cenderung pasif. Guru mengakui tantangan ini:

"Kalau menurut saya itu bagaimana kemampuan anak, disitu guru harus berperan karena tidak semua anak itu aktif dalam berdiskusi ada anak yang pintar menulis tapi tidak mampu dalam berdiskusi." (Wawancara Guru Kelas IV)

b. Manajemen Waktu

Beberapa sesi diskusi memerlukan waktu lebih lama dari yang direncanakan, terutama ketika topik memicu banyak pendapat atau ketika kelompok mengalami kesulitan mencapai konsensus.

c. Variasi Kemampuan Berbahasa

Perbedaan kemampuan verbal siswa mempengaruhi kualitas kontribusi mereka dalam diskusi. Siswa dengan kemampuan verbal yang lebih baik cenderung lebih aktif menyampaikan pendapat.

d. Fokus Diskusi yang Melantur

Terkadang diskusi kelompok menyimpang dari topik utama, terutama pada kelompok yang kurang mendapat pengawasan dari guru.

Tantangan-tantangan ini konsisten dengan temuan Suprijono (2019) dan Winataputra (2020) tentang permasalahan umum dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di tingkat sekolah dasar.

2. Faktor Pendukung

Di sisi lain, penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode diskusi:

a. Peran Fasilitator Guru

Kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran, dan mengelola dinamika kelompok sangat menentukan kualitas diskusi.

b. Kesiapan Siswa

Siswa yang telah dibekali pengetahuan awal tentang topik diskusi menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan berkualitas.

c. Lingkungan Fisik yang Mendukung

Penataan ruang kelas yang memungkinkan interaksi antaranggota kelompok (misalnya meja yang disusun melingkar) mendukung kelancaran diskusi.

d. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media visual, seperti gambar dan video, sebagai pemantik diskusi terbukti efektif dalam memfokuskan perhatian siswa dan memperkaya diskusi.

e. Iklim Kelas yang Positif

Suasana kelas yang menghargai perbedaan pendapat dan mendorong partisipasi mendukung keberlangsungan diskusi yang produktif.

Faktor-faktor pendukung ini menegaskan pentingnya menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran kolaboratif, sebagaimana diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (2018) dalam teori pembelajaran kooperatif mereka.

Dampak Metode Diskusi Kelompok terhadap Pemahaman Nilai Sosial

1. Peningkatan Partisipasi Aktif

Penerapan metode diskusi kelompok secara konsisten menunjukkan peningkatan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui observasi, terlihat adanya perubahan gradual di mana siswa yang semula pasif mulai berani mengungkapkan pendapat dalam kelompok kecil, dan kemudian dalam forum kelas. Siswa yang diwawancarai mengungkapkan pengalamannya:

"Saya merasa senang bukan tugas kelompok." (Wawancara Siswa)



Gambar 2. Wawancara Siswa kelas IV SD

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok dipersepsikan sebagai aktivitas yang menyenangkan oleh siswa, bukan sekadar tugas yang harus diselesaikan. Persepsi positif ini penting karena menciptakan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Data observasi menunjukkan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa mengembangkan berbagai keterampilan sosial, termasuk:

- a. Keterampilan Berkomunikasi: Siswa belajar mengekspresikan pendapat secara jelas dan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian.
- b. Keterampilan Bekerja Sama: Siswa berlatih membagi tugas, berkoordinasi dengan anggota kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Keterampilan Menyelesaikan Konflik: Siswa belajar mengatasi perbedaan pendapat dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Siswa aktif dalam wawancara menyatakan:

"Bisa kerja sama dengan teman kelompok." (Wawancara Siswa)

Temuan ini menegaskan bahwa metode diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan konten pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan sosial yang penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa.

3. Internalisasi Nilai-nilai Sosial

Temuan penting dari penelitian ini adalah terjadinya internalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman diskusi kelompok. Beberapa nilai yang teramati berkembang dalam diri siswa meliputi:

- a. Menghargai Perbedaan: Siswa belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya pemahaman bersama.
- b. Empati: Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar memahami perspektif dan perasaan orang lain.
- c. Tanggung Jawab: Siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan dan terhadap keberhasilan kelompok.
- d. Kepedulian: Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa:

"Saya pernah membantu teman saat mereka tidak paham dalam mengerjakan tugas berdiskusi kelompok." (Wawancara Siswa)

Internalisasi nilai-nilai ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berulang yang difasilitasi oleh guru. Guru berperan penting dalam memodelkan nilai-nilai tersebut dan mengajak siswa merefleksikan pengalaman diskusi mereka.

4. Transfer Nilai ke Konteks di Luar Kelas

Observasi jangka panjang menunjukkan adanya transfer nilai-nilai sosial yang dipelajari dalam diskusi kelompok ke konteks interaksi di luar kelas. Guru mencatat perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya selama istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran moral yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, bukan sekadar indoktrinasi. Proses diskusi kelompok memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial yang kemudian terinternalisasi dan ditransfer ke konteks lebih.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai sosial pada siswa kelas IV SD, dengan beberapa catatan penting:

1. Efektivitas metode diskusi kelompok sangat bergantung pada kualitas persiapan, pembentukan kelompok yang tepat, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi.
2. Metode diskusi kelompok berkontribusi positif terhadap pengembangan partisipasi aktif, keterampilan sosial, dan internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa.
3. Penerapan metode diskusi kelompok menghadapi tantangan berupa partisipasi yang tidak merata, manajemen waktu, dan variasi kemampuan berbahasa siswa.
4. Faktor pendukung keberhasilan metode diskusi meliputi peran fasilitator guru, kesiapan siswa, lingkungan fisik yang mendukung, penggunaan media pembelajaran, dan iklim kelas yang positif.
5. Nilai-nilai sosial yang berkembang melalui diskusi kelompok meliputi menghargai perbedaan, empati, tanggung jawab, dan kepedulian, yang kemudian ditransfer ke konteks interaksi di luar kelas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode diskusi kelompok bukan sekadar strategi pembelajaran, melainkan wahana pembentukan karakter sosial yang penting bagi perkembangan siswa secara holistik..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS:

1. Bagi Guru: Pentingnya melakukan persiapan yang matang sebelum menerapkan metode diskusi, termasuk pemilihan topik yang tepat, pembagian kelompok yang seimbang, dan penyusunan pertanyaan pemantik yang berkualitas. Guru juga perlu mengembangkan strategi untuk mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, termasuk yang cenderung pasif.
2. Bagi Sekolah: Perlu adanya pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok. Sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi metode ini, seperti penataan ruang kelas yang fleksibel dan sumber belajar yang memadai.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada strategi spesifik untuk mengatasi tantangan dalam penerapan metode diskusi, seperti ketidaksetaraan partisipasi dan variasi kemampuan berbahasa. Penelitian dengan pendekatan mixed-method juga disarankan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode diskusi kelompok.
4. Bagi Pengembang Kurikulum: Perlu ada panduan yang lebih detail tentang implementasi metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS, termasuk contoh RPP, lembar kerja siswa, dan instrumen asesmen yang sesuai.

Hambatan yang perlu diantisipasi dalam penerapan metode diskusi kelompok antara lain keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar siswa, dan kesulitan guru dalam memonitor semua kelompok secara bersamaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan perencanaan yang matang, rotasi peran dalam kelompok, dan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi diskusi yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2020). *Learning to teach (12th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2020). Pengembangan kecerdasan interpersonal siswa melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 125-140.
- Hariyanto, S. (2021). Seleksi topik diskusi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 45-58.
- Hasanah, F. (2020). Pembelajaran berbasis diskusi dan kemampuan pemecahan masalah sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 78-92.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh komposisi kelompok terhadap hasil belajar dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 112-125.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative learning: Theory, research, and practice (11th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

- Pratiwi, S. (2022). Tantangan implementasi metode diskusi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 67-80.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Supriatna, N. (2019). *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widodo, A. (2021). Peningkatan pemahaman konsep IPS melalui metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 235-249.
- Winataputra, U. S. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif*. Universitas Terbuka.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.
- .